

Fitri, A., Saam, Z., Hamidy., Y  
2016 : 10 (1)

## **PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTIS DI KOTA PEKANBARU**

**Aminatul Fitri**

*Staf Labor Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*

**Zulfan Saam**

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

**Yulis Hamidy**

*Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Riau  
Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru, Riau*

***The Effect of Family Social Support and Physical Environment on the Autism Child Behaviors in Pekanbaru***

### **Abstract**

*The objectives of this research are to analyze the effect of family social support and physical environment to the behaviors of children with autism at Pekanbaru. This research is analytic-observational study with a cross-sectional and direct observation. with autism who made the same observation and stimulus 3 times for each sample observation taken using purposive sampling technique. This research showed a significant effect between emotional social support, award winning support, instrumental support, informative support, voice suddenly and unexpectedly, continuous noise and hard, light, on the behavior of children with autism at Pekanbaru in 2013. With multiple logistic regression test showed that the most dominant variables on the behavior of autistic children in Pekanbaru is a family social support P value = 0.017 and OR = 19.248.*

**Key word** : *Behaviour Autism, Social Support, and Physical Environment*

### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan dambaan setiap pasangan yang sudah menikah. Semua orangtua sudah pasti mengharapkan anaknya terlahir normal sehat fisik dan mental. Orangtua dan keluarga merupakan orang yang terdekat dan paling bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan pendidikan anak, yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing serta memiliki tanggung jawab dalam memberikan semua kebutuhan bagi anak-anaknya. Pendidikan diberikan tidak hanya untuk anak yang normal melainkan juga kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sering dikenal sebagai “*special kids*”, salah satunya adalah anak yang mengalami autisme (Soendari, 2008).

Penderita autis di dunia saat ini terus mengalami peningkatan, Kejadian autis di seluruh dunia diperkirakan sebesar 5 - 15 anak per 10.000 kelahiran. Kejadian autis terdapat pada 1 diantara 250 anak usia 3 - 10 tahun di Brick Township, AS. Antara 1987 - 1998, jumlah anak autis yang terdaftar di *Regional Centre in California* meningkat 27,3% (Soendari, 2008). Walters (2003) mengatakan, jumlah anak Sekolah Dasar (SD) yang mengalami autis diperkirakan ada sekitar 517.017 anak sampai dengan 1.292.542 anak dari 25.850.849 keseluruhan populasi anak SD di Indonesia. Di Indonesia tahun 1990an jumlah anak yang terdiagnosis autis setiap tahunnya sekitar 5 orang. Tahun 2010 jumlahnya meningkat pesat sekitar 2,4 juta dan bertambah sekitar 500 orang setiap tahunnya (Radius, 2011). Peningkatan penderita autis juga terjadi di Provinsi Riau, menurut Purwanto (2009), di Provinsi Riau penderita autis mencapai 300 orang. Penderita autis terus mengalami peningkatan berdasarkan data yang diungkapkan wakil ketua II Forum Pengembangan Anak Penyandang Autis (F-PAPA) pada tahun 2011 penderita autis mencapai 710 anak (Hendro, 2011). Dari beberapa pusat terapi autis yang ada di Pekanbaru, seperti Yayasan Permata Hati Palapa ada sekitar 35 anak didik yang menderita autis dan penyakit mental lainnya. Di yayasan *Special Kids Therapy and Special Education* Pekanbaru didapatkan jumlah anak autis juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perbandingan anak laki-laki dan perempuan penyandang autis adalah empat banding satu (Handojo, 2003).

Lingkungan sosial keluarga merupakan bekal untuk melakukan sosialisasi tidak hanya dalam rumah, tetapi juga digunakan untuk bekal sosialisasi di masyarakat. Keluarga harus menerima dengan ikhlas keberadaan anak, ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Chaplin, 2000).

Dukungan sosial pertama kali didapatkan anak di lingkungan keluarga. Keluarga harus menerima dengan ikhlas keberadaan anak, ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Dukungan sosial yang kurang terhadap anak akan berdampak negatif terhadap perilaku (hiperaktif atau defisit). Dukungan sosial antara lain: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif (Chaplin, 2000).

Perilaku hiperaktif ditandai dengan gerakan aktif yang ditimbulkan oleh anak dan gerakan tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas seperti: melompat-lompat, berlari-lari, berjalan mondar-mandir tanpa tujuan, dan tidak bisa duduk tenang dalam waktu lama. Perilaku hiperaktif yang terus menerus menyebabkan anak tidak dapat menerima stimulus dengan baik saat belajar, sulitnya anak untuk beradaptasi dengan lingkungan karena gerakan yang berlebihan yang berakibat kurangnya pemahaman orang lain dan lingkungan sulit menerima keadaan anak autis. Perilaku defisit kebalikan dari perilaku hiperaktif, ditandai dengan anak cenderung duduk diam dan tidak mau diajak bermain, mendengar suara suka menutup kupingnya. Hal ini tentunya menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap perkembangan anak autis kedepan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan guru disekolah Permata Hati Palapa, banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anaknya, anak-anak dijemput oleh pengasuhnya dan orang tua jarang berkomunikasi kepada guru untuk mengetahui perkembangan anaknya baik itu komunikasi langsung maupun komunikasi lewat media buku komunikasi, orangtua sulit untuk diajak kerjasama mengontrol perilaku anak. Menurut guru atau terafisnya jika anak masuk setelah libur sekolah, anak menjadi sangat aktif dan sulit dikendalikan, ada juga anak yang biasanya sudah bisa beradaptasi dengan dengan suara kembali ketakutan saat mendengar suara handphone dan suara riuh kendaraan. Hasil pengamatan di lokasi penelitian masih banyak anak berperilaku hiperaktif dan ada yang defisit. Anak autis akan menjadi pribadi yang semakin dewasa setiap harinya dan tidak terlepas dari lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya. Untuk itu diperlukan dukungan sosial keluarga dan lingkungan fisik serta perhatian khusus keluarga dalam mengendalikan perilaku anak ke arah yang positif karena keluarga mempunyai waktu lebih banyak bersama anak dan diharapkan lebih memahami anak. Untuk itu pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan anak menjadi lebih baik. Anak yang dukungan sosial keluarganya baik cenderung akan berdampak terhadap perilaku anak yang lebih terarah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial keluarga dan lingkungan fisik terhadap perilaku anak autis.

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak autis. Sedangkan tujuan khusus untuk penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informasi keluarga terhadap perilaku anak autis.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan orang tua dalam menangani anak autis sehari-hari dan acuan bagi sekolah atau tempat terafis untuk membuat kebijakan ataupun program dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak autis. Bagi perkembangan ilmu kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan peningkatan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa kesehatan lingkungan pada mata kuliah psikologi lingkungan mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga dan lingkungan fisik terhadap perilaku anak autis.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah analitik - observasional dengan pendekatan "cross sectional" dan observasi langsung untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak autis di Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan di Yayasan Permata Hati Palapa, Yayasan Permata Hati A. Yani dan Yayasan *Special Kids* Pekanbaru dimulai dari bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Juli 2013. Sampel penelitian sebanyak 16 anak autis dan keluarga yang mempunyai anak autis dan dilakukan observasi dan stimulus yang sama sebanyak 3 kali observasi terhadap setiap sampel, sehingga didapatkan sebanyak 48 jumlah data penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil beberapa responden yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria inklusi untuk

sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak penyandang autis usia 5 tahun sampai dengan 12 tahunan keluarga yang mempunyai anak autis yang hasil pemeriksaan terapis menderita autis sedang. Sedangkan kriteria eksklusi untuk sampel dalam penelitian ini adalah anak menderita autis dengan penyakit penyerta seperti down sindrom.

Dalam melakukan penelitian, etika merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam melakukan penelitian, Peneliti menjelaskan kepada responden mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, kerahasiaan dalam penelitian, dan meminta responden menandatangani lembar persetujuan penelitian (*informed consent*). Peneliti menjamin hak-hak responden dengan cara menjamin kerahasiaan identitas responden (*confidentiality*) dengan tidak mencantumkan nama responden (*anonymity*).

Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan konsep dantinjauan kepustakaan. Selain berupa kuesioner, peneliti juga menggunakan lembar observasi dengan melakukan pengamatan langsung sebanyak 3 kali terhadap anak autis yang sama untuk menilai perilaku anak autis. Sebelum kuesioner disebar, peneliti melakukan uji instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data. Uji instrumen ini dilakukan di sekolah Yayasan Harapan Bunda di Jl. Belimbing karena merupakan salah satu Yayasan anak autis yang ada di Pekanbaru dan memiliki karakteristik yang relatif sama dengan tempat penelitian. Pada penelitian ini pengukuran validitas dan reliabilitas menggunakan 10 orang responden. Pertanyaan valid jika skor variabel berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya dan dilakukan uji reliabilitas. Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memang mengukur apa yang akan diukur. Sedangkan uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah multivariat. Pada Deskripsi variabel penelitian, seluruh variabel disusun dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan pengaruh variabel penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh dukungan sosial keluarga dan lingkungan fisik dengan perilaku anak autis. Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi dalam tabel yang sesuai dengan variabel yang akan diukur. Setelah proses tabulasi untuk mengetahui pengaruh antara variabel digunakan uji statistik dengan uji *Chi-square* dengan batas derajat kepercayaan 0.05 dan apabila dari uji statistik didapatkan  $p \text{ value} \leq \alpha$  (0.05), maka  $H_0$  ditolak dan dapat dikatakan ada pengaruh yang bermakna antara 2 variabel. Analisis multivariat dilakukan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel dan menentukan pengaruh gabungan dari beberapa variabel secara bersama terhadap perilaku anak autis. Disamping itu analisis multivariat juga berguna untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel lain terhadap pengaruh variabel yang mengakibatkan pengaruh lebih besar maupun lebih kecil dari pada pengaruh masing-masing variabel. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku anak autis digunakan uji regresi logistik ganda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Deskripsi Responden berdasarkan variabel dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif)

Variabel	Perilaku Anak Autis				Total	
	Hiperaktif		Defisit		n	%
	1	2	1	2		
Dukungan emosional:						
Rendah	2	2	2	2	2	1
Tinggi	0	4,1	1	5,9	7	00
Dukungan penghargaan :						
Rendah	3	4,3	1	5,7	1	00
Tinggi	3	3	2	2	1	1
Dukungan instrumental:						
Rendah	0	6,7	3	3,3	5	00
Tinggi	0	0,3	1	9,7	3	00
Dukungan informatif:						
Rendah	5	5,2	7	4,8	3	2
Tinggi	3	2,0	1	8,0	5	00
	4	6	1	1	2	1
	0	0,9	1	9,1	3	00
	1	6,0	1	4,0	5	00

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (56,25 %) dukungan sosial emosional terhadap anaknya yang mengalami autisme berada pada kategori rendah, orangtua yang dukungan sosial emosionalnya pada kategori tinggi terhadap anaknya tidak sampai setengah (43,75 %). Variabel dukungan penghargaan pada Tabel 1. menunjukkan sebagian besar orangtua (68,75 %) dukungan sosial penghargaan mereka terhadap anaknya yang menderita autisme pada kategori tinggi dan hanya sebagian kecil orangtua (31,25 %) yang dukungan sosial penghargaannya kategori rendah. Variabel dukungan sosial instrumental pada Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian orangtua (52,1 %) dukungan instrumental terhadap anaknya yang autisme berada pada kategori rendah, orangtua yang dukungan instrumentalnya pada kategori tinggi terhadap anaknya tidak sampai setengah (47,9 %). Variabel dukungan informatif dapat dilihat pada tabel 1. menunjukkan sebagian orangtua (52,1 %) dukungan sosial informatif terhadap anaknya yang autisme pada kategori tinggi sedangkan orangtua yang memberikan dukungan informatif terhadap anaknya rendah tidak sampai sebagian (47,9 %).

Tabel 2. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis di Kota Pekanbaru

Variabel yang diuji	Perilaku Anak Autis						OR	p value
	hiperaktif		defisit		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan sosial keluarga								
1.1 Dukungansosial emosional							17,143	
a. Rendah	20	74,1	7	25,9	27	100	(3,845-	0,0001
b. Tinggi	3	14,3	18	85,7	21	100	76,439)	
1.2 Dukungan penghargaan							14,950	
a. Rendah	13	86,7	2	13,3	15	100	(2,833-	0,0001
b. Tinggi	10	30,3	23	69,7	33	100	78,906)	
1.3 Dukungan instrumental							3,984	
a. Rendah	15	65,2	8	34,8	23	100	(1,199-	0,044
b. Tinggi	8	32,0	17	68,0	25	100	13,242)	
1.4 Dukungan informatif							2,765	
a. Rendah	14	60,9	9	39,1	23	100	(0,859-	0,152
b. Tinggi	9	36,0	16	64,0	25	100	8,907)	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 27 anak autis dengan dukungan sosial emosional rendah, 20 anak (74,1%) berperilaku hiperaktif, *p value* 0,0001. Maka secara statistik terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan sosial emosional dengan perilaku anak autis, artinya adalah semakin rendah dukungan sosial emosional keluarga terhadap anak maka anak cenderung berperilaku hiperaktif. Ada pengaruh belaian dan pelukan dari keluarga terhadap perasaan percaya diri anak, semakin sering belaian dan pelukan diberikan ke anak, anak akan semakin merasa nyaman dan percaya diri, sedangkan semakin kurangnya belaian dan pelukan yang diberikan ke anak, anak merasa tidak diperdulikan dan keluarga dianggap tidak sayang sehingga anak menjadi lebih aktif dan temperamen untuk menarik perhatian dari keluarganya.

Pada sub variabel dukungan penghargaan dari 15 anak autis dengan dukungan penghargaan rendah, 13 (86,7%) berperilaku hiperaktif, secara statistik terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan penghargaan dengan perilaku anak autis (*p value*= 0,0001), artinya adalah semakin rendah dukungan penghargaan dari keluarga maka perilaku anak cenderung hiperaktif. Ada pengaruh dari keluarga yang suka memuji anaknya dan memberikan hadiah setiap anaknya melakukan kegiatan yang positif. Keluarga yang senantiasa memberikan penghargaan maka anak merasa berharga dan dibutuhkan. Anak yang keluarganya tidak pernah memuji disaat anak mampu melakukan kegiatan positif anak cenderung berperilaku hiperaktif.

Pada sub variabel dukungan instrumental, 23 anak dengan dukungan instrumental rendah, 15 anak (65,2%) berperilaku hiperaktif, *p value* 0,044 artinya secara statistik

terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan instrumental dengan perilaku anak autis, artinya adalah semakin rendah dukungan instrumental dari keluarga maka anak sebagian besar berperilaku hiperaktif. Ada pengaruh ketersediaan fasilitas ataupun mainan yang diberikan ke anak, anak akan fokus dengan fasilitas yang tersedia. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan instrumentalnya seperti mainan yang disenanginya, maka anak melakukan aktifitas lain seperti berlari-lari dan berjalan tanpa tujuan.

Pada sub variabel dukungan informatif, 23 anak dengan dukungan informatif rendah, 14 anak (60,9%) berperilaku hiperaktif. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,152 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan informatif dengan perilaku anak autis, artinya informasi yang disampaikan oleh keluarga tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku anak.

Analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Langkah awal uji ini adalah menyeleksi hasil *p value* pengaruh dari variabel. *P value* < 0,25 maka variabel tersebut masuk ke tahap multivariat. Variabel dukungan sosial keluarga (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Variabel Dukungan Sosial Keluarga

No	Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp	95,0%	C.I. for EXP(B)
	Yang di uji						(B)	Lower	Upper
1	DukunganSosialKeluarga								
	a. DukunganEmosional	2,649	1,056	6,295	1	,012	14,142	1,786	112,011
	b. DukunganPenghargaan	2,957	1,237	5,718	1	,017	19,248	1,705	217,317
	c. Dukungan Instrumental	,430	,922	,218	1	,0641	1,538	,252	9,369
	d. DukunganInformatif	2,007	1,225	2,684	1	,101	,134	,012	1,483

Hasil analisis Uji Regresi Logistik Ganda, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen dari penelitian ini berpengaruh terhadap perilaku anak autis. Variabel yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial keluarga pada sub variabel dukungan penghargaan dengan *value* 0,017 < 0,05, dilihat dari OR terbesar yaitu 19,248, artinya dukungan penghargaan yang rendah dari orang tua kepada anak autis berpengaruh 19,248 kali terhadap perilaku anak autis.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sub variabel dukungan emosional orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak autis dengan *p value* 0,011, artinya dukungan sosial dari orang tua yang rendah kepada anak yang autis berpeluang 15,290 kali terhadap perilaku anak. Sejalan dengan pernyataan Sarafino dalam Smet (1994), salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberikan dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orangtua sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai.

Dukungan sosial keluarga sangat penting dalam memelihara tekanan psikologis bagi anaknya yang mengalami autis. Apabila seorang anak yang menderita autis memperoleh dukungan sosial terutama dari keluarga, berupa perhatian, kasih sayang, penghargaan,

pertolongan dan lain-lain, maka anak tersebut akan merasa ada yang mendukung sehingga akan memberikan arahan perilaku yang positif atau normal (Smet, 1994).

Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autis akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apadanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Marijani, 2003).

Penerimaan orangtua terhadap anak autis dapat mendukung anak berada di kehidupan yang lebih baik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbah Umar (2009), yang berjudul Penyesuaian Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis didapatkan orang tua yang dapat mengarahkan anaknya dengan baik berjumlah 37 orang (94,9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti (2007), yang berjudul Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme yang hasilnya penerimaan diri orangtua terhadap anak autis dipengaruhi oleh faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, agama, pendidikan, usia, serta dukungan masyarakat. Pentingnya penerimaan orangtua terhadap anak autisme dalam proses terapi akan sangat menentukan kemajuan proses terapinya. Dalam buku Penatalaksanaan Holistik Autisme (Sutadi, Bawazir dan Tanjung, 2003), dikatakan bahwa secara umum ada 5 faktor yang menentukan keberhasilan terapi, yaitu :usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur, intensitas terapi minimal 6 jam sehari atau 40 jam seminggu, berat ringannya derajat kelainan, IQ anak dan keutuhan pusat bahasa atau bicara di otak anak. Dari kelima faktor ini, 2 faktor yang pertama yang bersifat *controllable* artinya dapat diatur dan dikendalikan oleh para orangtua, sedangkan ketiga faktor yang lain berada diluar kendali orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rendahnya dukungan sosial emosional keluarga terhadap anak autis menyebabkan perilaku anak dominan hiperaktif karena kebanyakan orangtua anak autis berada pada rentang usia produktif dan rata-rata bekerja di luar rumah seharian. Hal ini erat kaitannya dengan kurangnya waktu yang dapat diluangkan oleh orangtua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Menurut asumsi peneliti berkaitan dengan dukungan emosional orangtua terhadap perilaku anak dipengaruhi oleh karakteristik orangtua berdasarkan umur, pendidikan maupun pekerjaan, semakin cukup usia orangtua, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih baik dalam berpikir. Orangtua kategori I umur (20-40) mempunyai tingkat kematangan emosional yang rendah dibandingkan orangtua kategori II umur (40-60), begitupun halnya dengan tingkat pendidikan orangtua yang rendah cenderung pola pikirnya relatif kurang matang dibandingkan orangtua yang berlatar belakang pendidikan tinggi sehingga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut (Rachmayanti, 2007).

Sub Variabel dukungan penghargaan orang tua berpengaruh dengan *p value* 0,049 dan nilai OR 12,678, artinya dukungan penghargaan rendah berpeluang 12,678 kali terhadap perilaku anak autis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairatun Nisa (2008), yang berjudul Sikap Ibu Terhadap Penyandang Autisme, didapatkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara sosial keluarga (dukungan penghargaan)



terhadap anak penyandang autis ( $p \text{ value} < 0,01$ ). Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

Komponen penilaian yang mempertinggi penghargaan mengacu pada penilaian seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Seseorang menilai seksama evaluasi seseorang terhadap dirinya dan percaya dirinya berharga bagi orang lain. Tindakan keluarga lain yang menyokong harga diri anak autis, semangat dan kehidupan yang baik. Menurut asumsi peneliti dukungan penghargaan orangtua terhadap perilaku anak autis juga dipengaruhi karakteristik orangtua tersebut, diantaranya berdasarkan usia yang mempengaruhi tingkat kematangan dalam berpikir. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman orangtua dalam menghadapi anak autis selama bertahun – tahun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mereka dalam berpikir dan memutuskan untuk memberikan motivasi berupa penghargaan bagi anak autis. Selain itu responden semua beragama islam sehingga lebih dapat menerima dengan ikhlas keadaan anak serta kebanyakan anak autis merupakan anak satu satunya di keluarga, sehingga orangtua dan keluarga yang lain sangat menghargai keberadaan anak apun keadaannya. Sedangkan bagi orangtua yang tidak dapat menghargai anaknya sebagian besar menyebabkan anak menjadi hiperaktif karena anak merasa tidak dibutuhkan dan diabaikan oleh orangtuanya.

Sub variabel dukungan instrumental berpengaruh terhadap perilaku anak autis, dengan  $p \text{ value}$  0,044 dan OR 3,984 artinya dukungan instrumental keluarga yang rendah berpeluang 3,984 kali terhadap perilaku anak autis. Dukungan instrumental berupa benda atau perlengkapan yang dibutuhkan oleh anak untuk membantu perkembangan anak ke arah yang positif dan lebih baik sehingga dapat anak dalam memahami diri dan lingkungannya. Menurut Sarasvati (2004), dimana keuangan keluarga yang memadai, dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orangtua untuk dapat memberikan penyembuhan bagi anak mereka. Dengan kemampuan finansial yang lebih baik, makin besar pula kemungkinan orangtua untuk dapat memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses penyembuhan juga akan semakin cepat.

Berdasarkan data yang didapat kebanyakan orangtua anak autis bekerja di luar rumah. Sebagai pegawai swasta maupun pegawai negeri, orangtua dituntut untuk bekerja di luar rumah minimal delapan jam sehari. Intensitas waktu yang dimiliki orangtua untuk selalu memperhatikan pendidikan dan kebutuhan anak autis menjadi kurang maksimal. Orangtua dituntut untuk menyediakan waktu dalam pendampingan pelaksanaan program terapi anak yang mengalami autis.

Program terapi anak-anak autis memerlukan waktu yang panjang dan instrumen yang mendukung dalam proses terapi anak. Seluruh keluarga yang terlibat termasuk orangtua harus termotivasi untuk memenuhi semua kebutuhan anak dengan berkonsultasi dengan guru terapis tentang apa saja instrumen yang mendukung atau yang dapat membantu peningkatan perkembangan anak terutama perkembangan mentalnya. Semua yang

terlibat harus menyadari sepenuhnya tentang apa, mengapa, dan bagaimana autis itu ditangani. Mereka harus menangani anak mulai dari anak bangun sampai anak tidur, karena anak-anak ini tidak boleh sendiri dan harus ditemani secara interaktif.

Sub variabel dukungan informatif pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai *p value* 0,152. Orang tua yang memberikan dukungan informatif kepada anaknya dapat menjalin kedekatan dengan anak dan dapat lebih mudah mengarahkan anak dalam perkembangannya. Menurut Gottlieb (Smet, 1994), dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran individu yang bersangkutan yang bermanfaat mempengaruhi perilaku maupun emosi individu.

Orangtua sangat berperan dalam proses terapi. Adapun bentuk peran serta orangtua dalam terapi autis sangat beragam, dari mulai mengantar ketempat terapi, melakukan pendampingan secara intensif, melakukan pengecekan kepada terapis, mencari informasi-informasi baru untuk menambah wawasan sehingga dapat melakukan terapi dirumah, melakukan evaluasi secara periodik (harian, mingguan, bulanan), mengikuti perkumpulan orangtua anak penyandang autisme, serta selalu mengikuti perkembangan anak.

Dengan karakteristik orangtua yang rata – rata berpendidikan SMA dan perguruan tinggi maka orangtua akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan termasuk pengetahuan mengenai anak autis bagi orangtua. Semakin banyak pengetahuan orangtua tentang autis akan memberikan pengaruh terhadap anaknya karena dapat memberikan informasi berupa saran dan nasehat yang positif kepada anak.

Sub variabel dukungan sosial keluarga (penghargaan) berpengaruh paling besar terhadap perilaku anak autis secara signifikan dengan nilai *p value*  $0,017 < 0,05$ , dilihat dari OR terbesar yaitu 19,248, artinya dukungan penghargaan yang tinggi dari orang tua kepada anak autis berpengaruh 19,248 kali terhadap perilaku anak autis. Walaupun variabel dukungan penghargaan paling besar pengaruhnya, dukungan sosial keluarga (dukungan emosional) yang rendah juga besar pengaruhnya di lihat dari jumlah anaknya sebanyak 20 orang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar dukungan emosional keluarga rendah, ada pengaruh belaian dan pelukan serta perhatian orangtua ke anak, orangtua yang jarang membelai atau kurang perhatian kepada anaknya kebanyakan perilaku anak hiperaktif.
2. Dukungan penghargaan keluarga paling berpengaruh terhadap perilaku, ada pengaruh dari orangtua yang suka memuji dan memberikan hadiah atau penghargaan ke anak, orangtua yang tidak peduli dan jarang memuji anaknya saat mampu melakukan kegiatan yang positif memberikan pengaruh besar terhadap anaknya dan sebagian besar anak berperilaku hiperaktif.

3. Dukungan instrumental keluarga rendah, orangtua yang kurang memperhatikan kebutuhan harian anak dapat memberikan pengaruh perilaku anak sehingga anak kebanyakan hiperaktif.
4. Dukungan informatif keluarga rendah, informasi dan arahan yang positif dari orangtua mempengaruhi perilaku anak. Anak yang kurang mendapatkan saran atau informasi yang jelas dari orangtua sebagian besar menjadi hiperaktif.
5. Hasil analisis multivariat didapat variabel yang paling dominan adalah pengaruh dukungan sosial keluarga pada sub variabel dukungan penghargaan, posisi anak dan penghargaan orangtua memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku anak autis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini di lapangan hingga selesainya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, C.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono Rajawali Press Jakarta.
- Handojo, Y. 2004. *Autis: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Khairatun, N. 2008. Sikap Ibu Terhadap Anak Penyandang Autisme Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. *Jurnal*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Marijani, L. 2003. *Penerimaan Orangtua Secara Ikhlas Terhadap Anak Penyandang Autis*, <http://puterakembara.org/leny.htm>. Diakses tanggal 26 Maret 2013.
- Misbah, U. 2009. Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. Repository USU. Medan.
- Radius, B. 2011. *Jumlah Penyandang Autisme*, "<http://ads6.kompasads.com/new/>". Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Rahmayanti. 2007. Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi* No. 1 Vo. 1.h. 16.
- Sarasvati. 2004. *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. PT. Elex Media.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soendari, T. 2008. Makalah: *Pengembangan Perilaku Anak Autis Dalam Perspektif Psikologi Individual*. <http://file.upi.edu/Direktori>, Diakses tanggal 29 Maret 2013.
- Sutadi, R., Bawazir, L.A., dan Tanjung, N. 2003, *Penatalaksanaan holistik autisme*, Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.